

VITALITAS BAHASA WABO DI KAMPUNG WABO

Tamrin¹, Satwiko Budiono², Nazarudin³

Pusat Riset Preservasi Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional^{1,2}

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia³

thamrin21@gmail.com¹; satwiko.budiono@brin.go.id²; udhins@gmail.com³

Abstract

Language preservation efforts for minority languages in Papua Province need to receive deep attention because a large number of languages in the province has a limited number of speakers so that the threat of extinction is quite strong. One minority language in Papua Province that has not received preservation measures is the Wabo language in the Yapen Islands Regency. This research seeks to evaluate the vitality of the Wabo language in the Wabo village. It aims to (1) explain the current language situation and conditions, and (2) identify which indicators of language vitality need to be developed as further language preservation efforts in the future. The research applied a qualitative method with data collection techniques through participatory observation. Data analysis uses indicators of language vitality from UNESCO. The result is that the vitality of the Wabo language can be categorized as critical. The Wabo language has a weak condition in all indicators of language vitality and the main cause comes from the absence of intergenerational transmission. The lowest indicators which require immediate language preservation efforts are (1) availability of teaching materials and literacy, (2) domain and new media, and (3) language documentation. These three indicators can be attempted by external speakers, while intergenerational transmission indicators can only be attempted by internal Wabo speakers.

Keywords: *language vitality, language preservation, minority language, sociolinguistics*

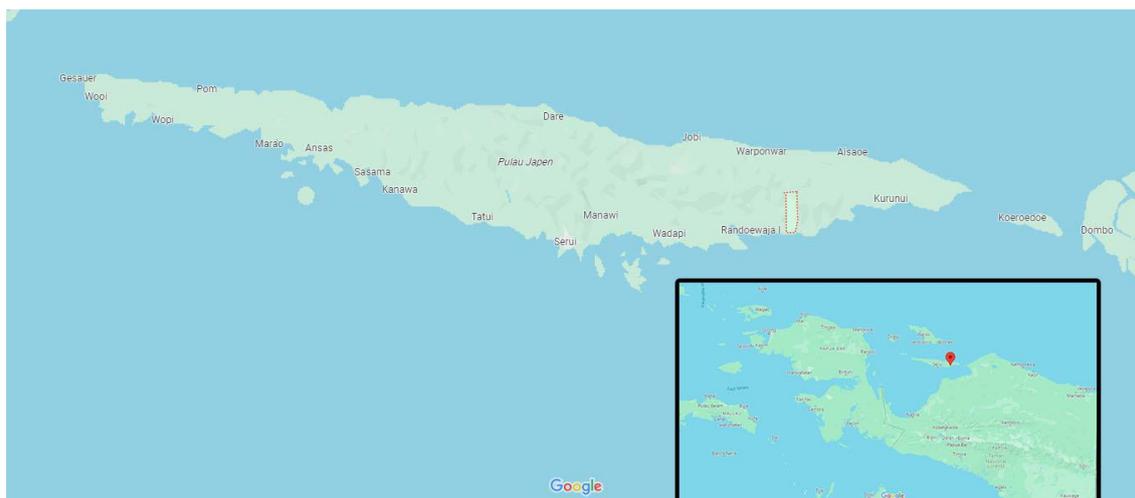
Abstrak

Upaya perlindungan bahasa minoritas di Provinsi Papua perlu mendapat perhatian mendalam karena jumlah bahasa di Provinsi Papua terbilang banyak dengan jumlah penutur yang sedikit sehingga ancaman kepunahan menjadi tinggi. Salah satu bahasa minoritas di Provinsi Papua yang belum mendapat upaya perlindungan adalah bahasa Wabo di Kabupaten Kepulauan Yapen. Penelitian ini berusaha mengkaji vitalitas dari bahasa Wabo di Kampung Wabo. Tujuan penelitian ini adalah (1) menjelaskan situasi dan kondisi kebahasaan terkini, dan (2) mengidentifikasi indikator vitalitas bahasa mana yang perlu dikembangkan sebagai upaya perlindungan bahasa lanjutan ke depannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatoris. Analisis data menggunakan indikator vitalitas bahasa dari UNESCO. Hasilnya, vitalitas bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dikategorikan dengan status kritis secara keseluruhan. Hal ini karena bahasa Wabo memiliki kondisi yang lemah di semua indikator vitalitas bahasanya dan penyebab utamanya berasal dari absennya transmisi antargenerasi. Indikator yang paling rendah dan membutuhkan upaya perlindungan bahasa secepatnya adalah (1) ketersediaan bahan ajar dan literasi, (2) ranah dan media baru, serta (3) dokumentasi bahasa. Ketiga indikator tersebut dapat diupayakan oleh pihak eksternal penutur, sedangkan indikator transmisi antargenerasi hanya dapat diupayakan oleh pihak internal penutur bahasa Wabo.

Kata kunci: vitalitas bahasa, perlindungan bahasa, bahasa minoritas, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Upaya perlindungan bahasa minoritas di Provinsi Papua perlu mendapatkan perhatian mendalam dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, peneliti, akademisi, maupun masyarakat setempat. Hal ini disebabkan jumlah bahasa di Provinsi Papua terbilang banyak dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia (Budiono, 2021). Bahasa di Provinsi Papua ini ada banyak tetapi jumlah penutur bahasanya terbatas. Dengan kata lain, bahasa di Provinsi Papua sebagian besar dapat dikategorikan sebagai bahasa minoritas sehingga ancaman kepunahan menjadi tinggi. Kondisi tersebut membuat upaya perlindungan bahasa menjadi penting dan memiliki urgensi tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan (2018). Dalam peraturan tersebut, semua bahasa wajib dilindungi sebagai bagian dari kekayaan takbenda Indonesia. Upaya perlindungan bahasa yang terdapat dalam peraturan tersebut dimulai dengan pemetaan bahasa, kajian vitalitas bahasa, konservasi bahasa, hingga upaya revitalisasi bahasa. Jika semua bahasa wajib dilindungi, maka bahasa minoritas menjadi prioritas dari upaya perlindungan bahasa tersebut. Hal ini didasarkan pada jumlah penutur bahasa yang sedikit sehingga pemertahanan bahasanya tidak akan sama dengan jumlah penutur bahasa yang banyak. Terlebih lagi, bahasa selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Aitchison, 2013). Perubahan ini dapat mengarah ke hal yang positif dan negatif. Jika perubahan bahasa mengarah ke hal yang positif, ancaman kepunahan menjadi rendah. Sebaliknya, perubahan bahasa juga dapat mengarah ke hal negatif sehingga ancaman kepunahan menjadi tinggi. Sebelum hal buruk terjadi pada bahasa minoritas, maka upaya perlindungan bahasa menjadi sesuatu yang dapat menjadi langkah strategis meminimalisasi ancaman kepunahan bahasa tersebut.



Gambar 1. Lokasi Kampung Wabo di Kampung Wabo, Distrik Yapen Timur, Kabupaten Kepulauan Yapen (Sumber: Google Maps)

Salah satu contoh bahasa minoritas di Provinsi Papua yang belum mendapat upaya perlindungan bahasa adalah bahasa Wabo. Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2019), bahasa Wabo dituturkan di Kampung Wabo, Distrik Yapen Timur, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua, seperti nampak pada Gambar 1. Bahasa Wabo diperkirakan memiliki penutur sekitar 1.500 pada tahun 1987, dan perkiraan jumlah penutur saat ini kurang dari 1.000 (Eberhard dkk., 2021). Bahkan, Badan Pusat Statistik (2019) mencatat jumlah

penduduk di Kampung Wabo hanya sebanyak 304 jiwa dengan 147 laki-laki dan 157 perempuan. Hal ini menandakan bahwa bahasa Wabo termasuk dalam kategori bahasa minoritas. Selain itu, maksud dari belum adanya upaya perlindungan bahasa adalah bahasa Wabo baru sebatas diidentifikasi melalui pemetaan bahasa (Syarfina & Budiono, 2022). Upaya perlindungan bahasa lanjutan setelah pemetaan bahasa seperti kajian vitalitas bahasa Wabo belum ada. Faktor yang memengaruhi belum adanya tindak lanjut dari pemetaan bahasa adalah faktor transportasi dan keamanan. Akses transportasi menuju Kampung Wabo dapat terbilang sulit dijangkau dengan tingkat keamanan yang rendah. Hal ini disebabkan Kabupaten Kepulauan Yapen termasuk dalam daerah merah dengan adanya Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB) yang meresahkan masyarakat (Dwia, 2023). Padahal, upaya perlindungan bahasa lanjutan seperti vitalitas bahasa menjadi penting supaya situasi dan kondisi kebahasaan dapat diketahui. Apalagi, bahasa daerah yang tervalidasi vitalitasnya baru 11% pada tahun 2018 sehingga masih ada 89% dari 718 bahasa daerah yang belum diketahui vitalitas bahasanya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berusaha melakukan kajian vitalitas bahasa Wabo di Kampung Wabo, Distrik Yapen Timur, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan situasi dan kondisi bahasa Wabo terkini. Hal ini penting karena situasi dan kondisi kebahasaan dari penutur bahasa Wabo ini memiliki perubahan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan kondisi berdasarkan kajian terdahulu. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari adanya perbedaan jumlah penutur sehingga perlu adanya pemutakhiran situasi dan kondisi kebahasaan saat ini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi indikator vitalitas mana yang perlu dikembangkan sebagai upaya perlindungan bahasa lanjutan ke depannya. Identifikasi indikator vitalitas bahasa ini juga menjadi dasar dan acuan untuk memberikan rekomendasi upaya perlindungan bahasa Wabo. Dalam hal ini, indikator vitalitas bahasa yang paling lemah saja yang diprioritaskan untuk mendapat upaya perlindungan bahasa, karena meningkatkan indikator vitalitas bahasa memerlukan waktu yang tidak sedikit sehingga indikator yang paling membutuhkan yang perlu dilindungi sesegera mungkin. Tentu saja, hal ini dilakukan dalam rangka meminimalisasi bahasa Wabo sebagai bahasa minoritas menuju ancaman kepunahan.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi pengumpulan data dan analisis vitalitas bahasanya. Kajian vitalitas ini tidak merujuk pada pengumpulan data yang menggunakan kuesioner dan penghitungan indeks vitalitas bahasa seperti yang dilakukan oleh Winarti (2014), Inayatussalihah (2019), maupun Budiono & Novita (2021). Salah satu kendala menerapkan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis vitalitas bahasa yang menggunakan penghitungan indeks vitalitas bahasa adalah keterbatasan jumlah responden dari bahasa Wabo. Penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo hanya sekitar 304 jiwa sehingga tidak memungkinkan mengumpulkan 120 responden yang proporsional sesuai tingkatan usia dan jenis kelamin. Dengan begitu, penelitian ini melakukan pengumpulan data menggunakan observasi partisipatoris dan analisis data kualitatif berdasarkan kesepakatan penutur bahasa Wabo. Tidak hanya itu, kebaruan penelitian ini juga dalam hal indikator vitalitas bahasa yang digunakan. Penelitian ini menggunakan indikator vitalitas bahasa dari UNESCO (2003) dengan sembilan indikator vitalitas bahasa. Hal ini berbeda dengan indikator vitalitas dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2022) yang memiliki sepuluh indikator vitalitas bahasa. Meskipun indikator vitalitas bahasa dari UNESCO (2003) banyak dirujuk pada penelitian sebelumnya, tetapi analisis data dari indikator vitalitasnya berbeda-beda. Mulai dari penelitian Firman, dkk.

(2020), Budiono & Novita (2021), hingga Sitaresmi dkk. (2024) memiliki analisis data yang berbeda dari penelitian ini.

Penelitian Firman dkk. (2020) bertujuan mengetahui vitalitas bahasa Tolaki dalam berbagai ranah sosial. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui penghitungan indeks rerata dari indikator vitalitas bahasa UNESCO (2003). Meskipun demikian, Firman dkk. menyesuaikan kembali indikator vitalitas bahasa UNESCO sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Dalam hal ini, ada dua belas indikator yang menjadi perbandingan dengan mempertimbangkan jenis kelamin, kelompok usia, suku bangsa, pendidikan, pekerjaan, lama tinggal, hingga penggunaan bahasa ibunya. Pada tahap analisisnya, setiap indikator memiliki nilai rerata yang menunjukkan kondisi bahasa Tolaki berdasarkan kuesioner tertutup. Hasilnya, bahasa Tolaki memiliki status mengalami kemunduran dari perolehan penghitungan indeks rerata keseluruhan indikator vitalitas bahasa. Penelitian Budiono & Novita (2021) bertujuan untuk menentukan status vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif dilakukan berdasarkan penghitungan indeks vitalitas bahasa dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2020). Hampir sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian Budiono & Novita (2021) juga menyesuaikan kembali indikator vitalitas bahasa UNESCO sesuai dengan kebutuhan penelitiannya. Dalam hal ini, ada sepuluh indikator yang menjadi perbandingan dalam menghitung indeks vitalitas bahasa. Pada tahap analisisnya, setiap indikator memiliki status vitalitas yang menggambarkan keadaan kebahasaan bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai berdasarkan kuesioner terbuka. Perbedaan lain terlihat dari variabel pembeda dari penelitian Budiono & Novita (2021) pada jenis kelamin dan usia saja. Hasilnya, indikator vitalitas bahasa Mentawai dialek Sipora Pagai memiliki status mengalami kemunduran secara keseluruhan.

Penelitian Sitaresmi dkk. (2024) bertujuan untuk mengukur tingkat vitalitas bahasa Jawa dalam komunitas multibahasa di Kawasan Dieng, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian tersebut hanya mengadaptasi hasil kategori status vitalitas bahasa dari UNESCO (2003). Pada tahap analisisnya, hanya beberapa variabel saja yang menjadi perbandingan, seperti keluarga, sistem kekerabatan, agama, pendidikan, dan pekerjaan berdasarkan wawancara secara langsung kepada informan. Hasilnya, bahasa Jawa di Kawasan Dieng, Provinsi Jawa Tengah tergolong rentan. Kondisi ini disebabkan oleh faktor usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Hal ini membuat perlunya strategi yang memadai untuk dapat mengantisipasi kemungkinan penurunan status vitalitas bahasa Jawa di Kawasan Dieng ke depannya. Dengan demikian, dapat terlihat bahwa penelitian ini mempunyai kebaruan dalam segi pendekatan, teknik pengumpulan data, indikator vitalitas bahasa dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dengan pendekatan secara kuantitatif, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan secara kualitatif. Selain itu, teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya lebih pada kuesioner dan wawancara, sedangkan penelitian ini menggunakan observasi partisipatoris. Bahkan, indikator vitalitas bahasa dari penelitian sebelumnya berbeda-beda dengan penyesuaian dari penelitiannya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan indikator vitalitas bahasa sepenuhnya dari UNESCO.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menjabarkan fenomena sosial yang ada di masyarakat berdasarkan kesepakatan penutur bahasa Wabo. Hasil kesepakatan penutur bahasa Wabo tentang indikator vitalitas bahasa yang dijelaskan lebih lanjut disesuaikan dengan hasil

pengamatan langsung saat berada di lapangan. Hal ini sesuai dengan Afrizal (2016) yang menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang menjelaskan data dari teori dan fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat. Penghitungan indeks vitalitas bahasa mensyaratkan responden sebanyak 120 orang yang proporsional antara aspek tingkatan usia dan jenis kelamin. Kondisi ini membuat metode kuantitatif menjadi tidak dapat dilakukan. Sebagai gantinya, peneliti melakukan kesepakatan dengan enam penutur bahasa Wabo yang berbeda jenis kelamin dan usia berdasarkan indikator vitalitas dari UNESCO (2003). Tidak ada kriteria khusus untuk responden penelitian dalam melakukan kesepakatan indikator vitalitas bahasa. Pemilihan responden ditentukan oleh Kepala Kampung Wabo dengan memerhatikan aspek usia dan jenis kelamin. Pembagian responden penelitian secara detail dapat dilihat pada Tabel 1. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat menjadi perhatian dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk memberikan alternatif rekomendasi dalam melakukan kajian vitalitas bahasa, khususnya bahasa terancam punah yang jumlah penuturnya tidak banyak sehingga tidak memenuhi kriteria responden.

Tabel 1. Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

No	Usia	Jenis Kelamin	Jumlah responden
1	<20 tahun	Laki-laki	1
		Perempuan	1
2	20—59 tahun	Laki-laki	1
		Perempuan	1
3	>60 tahun	Laki-laki	1
		Perempuan	1
TOTAL			6

Instrumen Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa sembilan indikator vitalitas bahasa dari UNESCO (2003). Teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatoris, artinya penutur bahasa Wabo menentukan sendiri status vitalitas bahasa Wabo berdasarkan sembilan indikator vitalitas bahasanya. Penutur bahasa Wabo menyepakati situasi dan kondisi kebahasaannya secara natural sehingga tidak ada intervensi sama sekali dari peneliti mengenai hasil kesepakatan penutur bahasa ini. Dalam hal ini, peneliti hanya menjadi fasilitator untuk membantu penutur bahasa Wabo melihat situasi dan kondisi kebahasaannya dari segi indikator vitalitas bahasanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bernard (2006) yang menyebutkan bahwa observasi partisipatoris menjadi metode pengumpulan data kualitatif yang paling alami. Observasi partisipatoris menghubungkan peneliti dengan pendalaman dan partisipasi sehingga dapat menemukan perilaku manusia dalam konteks tertentu. Bernard (2006) juga menjelaskan bahwa keuntungan metode observasi partisipatoris ini adalah untuk menghindari kesalahan data yang dilaporkan, mengumpulkan data lebih terstruktur, mengidentifikasi perilaku yang mungkin terlewatkan atau tidak dilaporkan, mengurangi bias, dan mengintegrasikan perilaku yang diamati dalam konteks tertentu. Dengan demikian, hasil indikator vitalitas bahasa yang disepakati penutur dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan hasil penelitian juga lebih berterima dengan masyarakat penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo.

Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan sembilan indikator vitalitas bahasa dari UNESCO (2003). Sembilan indikator tersebut adalah (1) kondisi transmisi antargenerasi, (2) kondisi jumlah penutur, (3) kondisi proporsi penutur, (4) kondisi ranah penggunaan, (5) kondisi ranah dan media baru, (6) kondisi ketersediaan bahan ajar dan literasi, (7) kondisi sikap pemerintah, (8) kondisi sikap penutur, dan (9) kondisi dokumentasi bahasa. Semua indikator tersebut sudah memiliki penggolongan kategorinya sehingga penutur bahasa Wabo hanya tinggal menentukan beberapa kategori dari setiap indikator vitalitas bahasanya yang sesuai dengan situasi dan kondisi kebahasaannya. Indikator vitalitas bahasa termasuk di dalamnya penggolongan kategori dalam setiap indikatornya sudah merupakan konvensi secara internasional. Dengan kata lain, instrumen vitalitas bahasa ini memang dibuat secara global supaya negara-negara di dunia dapat menggunakan maupun mengadaptasi sesuai dengan situasi dan kondisi negaranya masing-masing. Hal ini beriringan dengan pendapat Lauder (2019) bahwa indikator vitalitas bahasa dari UNESCO juga dapat diaplikasikan pada bahasa-bahasa di Indonesia untuk meninjau vitalitas bahasa dari sudut pandang situasi sosiolinguistiknya.

Selanjutnya, hasil dari indikator vitalitas bahasa yang sudah disepakati bersama oleh penutur bahasa Wabo dirangkum dan dikategorikan dalam lima status, yaitu (1) aman, (2) rentan, (3) mengalami kemunduran, (4) terancam punah, (5) kritis, dan (6) punah. Kategori status ini juga mengacu pada UNESCO (2003). Hasil kategori ini dirumuskan dengan mempertimbangkan hasil indikator secara keseluruhan. Meskipun demikian, setiap indikator memiliki kategorinya masing-masing dan rekomendasi untuk upaya perlindungan bahasa Wabo tergantung dari indikator vitalitas bahasa mana yang membutuhkan penanganan lebih dahulu dibandingkan yang lain mengingat keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan biaya untuk dapat menindaklanjuti hasil indikator vitalitas bahasa secara keseluruhan.

INDIKATOR VITALITAS BAHASA

Bagian ini membahas tiga hal, yaitu (1) indikator vitalitas bahasa, (2) penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat, dan (3) penggunaan bahasa dalam ranah keluarga. *Pertama*, pembahasan tentang indikator vitalitas bahasa mengacu pada sembilan indikator vitalitas bahasa dari UNESCO. Penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo telah melakukan kesepakatan mengenai hasil yang sesuai dengan situasi dan kondisi kebahasaannya berdasarkan indikator vitalitas bahasa tersebut. Hasil kesepakatan tersebut dijabarkan dengan menambahkan referensi maupun hasil observasi partisipatoris selama peneliti ada di lapangan. *Kedua*, pembahasan penggunaan bahasa dalam ranah masyarakat ini menjadi bahan verifikasi dan pendukung dari hasil kesepakatan indikator vitalitas bahasa. Hal ini membuat situasi dan kondisi kebahasaan dari bahasa Wabo semakin komprehensif. *Ketiga*, pembahasan penggunaan bahasa dalam ranah keluarga juga dapat dijadikan bukti dari proses transmisi antargenerasi oleh penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo. Dengan adanya pembahasan ini, bahasa apa saja yang digunakan di rumah dapat diketahui sehingga faktor penghambat dari transmisi bahasa Wabo juga dapat terekplorasi. Semua pembahasan tersebut dijabarkan secara detail di bawah ini.

Indikator Vitalitas Bahasa

Kondisi Transmisi Antargenerasi

Transmisi antargenerasi menjadi indikator vitalitas bahasa yang paling banyak digunakan dalam mengevaluasi vitalitas bahasa (Lauder, 2019), karena proses transmisi menandakan tingkat kepunahan suatu bahasa. Jika suatu bahasa memiliki ketersendatan dalam proses transmisi antargenerasinya, dapat dikatakan bahwa tingkat kepunahannya tinggi. Sebaliknya, jika suatu bahasa tidak memiliki ketersendatan dalam proses transmisi antargenerasinya, dapat dikatakan bahwa tingkat kepunahannya rendah. Dengan demikian, kondisi transmisi antargenerasi menjadi penting dalam melihat vitalitas bahasa. Kondisi transmisi antargenerasi bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.

TINGKAT STATUS	NILAI	KETERANGAN	HASIL
AMAN	5	Bahasa Wabo digunakan pada semua tingkatan umur atau usia.	
RENTAN	4	Bahasa Wabo digunakan oleh sebagian anak-anak dalam semua ranak.	
MENCALAM/ KEMUNDURAN	3	Bahasa Wabo hanya digunakan oleh orangtua dan kakek-nenek.	
TERANCAM	2	Bahasa Wabo hanya digunakan oleh generasi tua atau kakek-nenek.	X
KRITIS	1	Bahasa Wabo hanya digunakan oleh sebagian penutur (orangtua kakek-nenek)	
PUNAH	0	Tidak ada penutur yang bisa bahasa Wabo.	

Gambar 2. Hasil Kesepakatan Kondisi Antargenerasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada indikator di atas, kondisi transmisi antargenerasi bahasa Wabo di Kampung Wabo berada pada status terancam, karena bahasa Wabo hanya digunakan oleh generasi tua atau kakek-nenek saja. Generasi muda dan generasi menengah atau ayah-ibu tidak menggunakan bahasa Wabo dalam komunikasi sehari-hari. Generasi muda menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan generasi menengah atau ayah-ibu menggunakan bahasa Ambai dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, generasi menengah atau ayah-ibu menjadi penutur pasif. Maksudnya adalah generasi menengah memahami generasi tua yang berbicara bahasa Wabo walaupun tidak memahami secara utuh. Selain itu, tidak banyak generasi menengah atau ayah-ibu yang dapat berkomunikasi dalam bahasa Wabo. Faktor yang menyebabkan transmisi antargenerasi bahasa Wabo di Kampung Wabo ini terhambat di antaranya adalah (1) adanya larangan dari pihak gereja, (2) adanya larangan dari pihak sekolah,

dan (3) adanya program ABRI Masuk Desa (AMD). Alasan larangan dari pihak gereja ini karena awalnya pendeta yang masuk ke Kampung Wabo berasal dari luar Kampung Wabo. Kondisi demikian membuat adanya larangan penggunaan bahasa Wabo agar memudahkan pendeta dalam melakukan penyebaran agama Kristen di Kampung Wabo. Selain itu, ada banyak guru yang berasal dari luar Kampung Wabo sehingga ada larangan anak-anak menggunakan bahasa Wabo di lingkungan sekolah. Tujuannya agar memudahkan guru dalam mendidik dan melakukan transfer ilmu kepada anak didiknya. Adanya program ABRI Masuk Desa (AMD) juga semakin memantapkan penutur bahasa Wabo menggunakan bahasa Indonesia. Kontak bahasa penutur Wabo dengan penutur lain semakin tinggi karena jumlah pendatang semakin banyak di Kampung Wabo. Program AMD bertujuan untuk membantu masyarakat desa dalam menyelesaikan permasalahannya (Setiowati, 2015). Dalam hal ini, ABRI yang masuk ke Kampung Wabo bertugas membangun jalan sehingga pendatang dan penutur bahasa Wabo bercampur baur. Kontak bahasa yang tinggi ini berakibat pada hilangnya transmisi antargenerasi sehingga penutur bahasa Wabo lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia.

Kondisi Jumlah Penutur

Jumlah penutur menjadi acuan dalam keberlangsungan hidup suatu bahasa. Suatu bahasa mempunyai risiko kepunahan yang tinggi apabila jumlah penuturnya sedikit. Risiko kepunahan ini juga dapat menjadi salah satu aspek mengevaluasi vitalitas bahasa. Kondisi jumlah penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini.

INDIKATOR 2:
JUMLAH PENUTUR

PERKIRAAN JUMLAH PENUTUR	HASIL
1 sampai 9 pengguna	
10 sampai 99 pengguna	
100 sampai 999 pengguna	X
1.000 sampai 9.999 pengguna	
10.000 sampai 99.999 pengguna	
100.000 sampai 999.999 pengguna	
Jumlah pasti penutur	100
Sumber data	Masyarakat
Tahun data	2023

Gambar 3. Hasil Kesepakatan Kondisi Jumlah Penutur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada indikator di atas, kondisi jumlah penutur bahasa Wabo berjumlah 100 orang. Jumlah tersebut disepakati dengan asumsi 100 orang dapat berbicara bahasa Wabo pada generasi tua atau kakek-nenek. Padahal, jumlah penduduk di Kampung Wabo 304 orang, dengan rincian 147 laki-laki dan 157 perempuan (Badan Pusat Statistik, 2019). Jumlah ini berbeda dengan Rumpedai (2021) yang menyebutkan bahwa penduduk di Kampung Wabo adalah 355 orang (182 laki-laki dan 173 perempuan). Ini berarti jumlah penduduk di Kampung Wabo bertambah dari tahun 2019-2021.

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan, diketahui bahwa penutur bahasa Wabo tidak hanya ada di Kampung Wabo saja. Berdasarkan pengakuan masyarakat setempat, bahasa Wabo juga dituturkan di Kampung Korombobi, Kampung Wonsyupi, Kampung Wabompi, dan Kampung Nunsembai. Dengan demikian, jumlah penutur bahasa Wabo sekitar 1.500 penutur bisa jadi benar karena tersebar di beberapa kampung. Dengan demikian, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dalam deskripsi peta bahasanya perlu menambahkan Kampung Korombobi, Kampung Wonsyupi, Kampung Wabompi, dan Kampung Nunsembai sebagai bagian dari daerah sebaran bahasa Wabo sehingga masyarakat tidak mendapatkan kesalahan atau kekeliruan informasi dari bahasa minoritas ini.

Kondisi Proporsi Penutur

Maksud dari kondisi proporsi penutur di sini adalah kondisi keterancaman sebuah bahasa berdasarkan jumlah penutur jika dibandingkan dengan total populasinya. Dengan kata lain, jumlah penutur dan jumlah penduduk tidak dapat disamakan. Penduduk yang berada di Kampung Wabo belum tentu menggunakan bahasa Wabo dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, penutur bahasa Wabo diartikan sebagai penduduk yang menggunakan bahasa Wabo. Perbedaan keduanya membuat perlu ada indikator yang memperlihatkan perbandingan di antara jumlah penutur dengan jumlah penduduk. Kondisi proporsi penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini.

**INDIKATOR 3:
PROPORSI PENUTUR**

TINGKAT STATUS	NILAI	KETERANGAN	HASIL
AMAN	5	Semua orang menggunakan bahasa Wabo.	
RENTAN	4	Sebagian besar orang menggunakan bahasa Wabo.	
MENGALAMI KEMUNDURAN	3	Mayoritas orang menggunakan bahasa Wabo.	
TERANCAM	2	Minoritas orang menggunakan bahasa Wabo.	
KRITIS	1	Hanya sedikit orang menggunakan bahasa Wabo.	
PUNAH	0	Tidak ada orang menggunakan bahasa Wabo.	

**Gambar 4. Hasil Kesepakatan Kondisi Proporsi Penutur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Indikator di atas menunjukkan bahwa bahasa Wabo di Kampung Wabo berada pada status kritis karena hanya sedikit sekali orang yang menggunakan bahasa Wabo. Mereka adalah generasi tua atau kakek-nenek yang tidak dapat berbahasa Indonesia. Sebagian besar penduduk menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ambai atau bahasa laut. Jika situasi ini dibiarkan begitu saja, tidak lama lagi penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo ini akan sepenuhnya meninggalkan bahasa Wabo dan menggantikannya dengan bahasa Indonesia atau bahasa Ambai atau bahasa laut. Dengan demikian, survei Badan Pusat Statistik (2018) bahwa bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di Kampung Wabo adalah bahasa Ambai memang terbukti kebenarannya. Pada mulanya, penutur bahasa Wabo enggan mengakui bahwa bahasa komunikasi sehari-hari mereka adalah bahasa Ambai, tetapi pada akhirnya mereka tidak dapat mengelak lagi jika mereka lebih banyak memakai bahasa Ambai untuk komunikasi sehari-hari. Salah satu alasan mengapa penutur bahasa Wabo ini tidak mau berterus terang di awal karena mereka merasa malu dengan peneliti yang notabene adalah pendatang. Penamaan Kampung Wabo membuat mereka merasa harus memiliki sikap bahasa yang tinggi terhadap bahasa Wabo walaupun pada kenyataannya bahasa Wabo tidak digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Kondisi Ranah Penggunaan

Ranah penggunaan adalah salah satu indikator yang penting karena memperlihatkan sebanyak apa penggunaan suatu bahasa dalam sebuah komunitas. Semakin banyak ranah penggunaan bahasa, berarti bahasa tersebut masih digunakan dalam komunikasi. Sebaliknya, semakin sedikit ranah penggunaan bahasa, berarti bahasa itu tidak banyak digunakan dalam komunikasi. Namun, hal yang paling penting bukan hanya banyak atau tidaknya ranah penggunaan bahasa, melainkan apakah bahasa itu berfungsi dan bermakna bagi komunitas. Kondisi ranah penggunaan bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dilihat pada Gambar 5 di bawah ini.

**INDIKATOR 4:
RANAH PENGGUNAAN**

TINGKAT STATUS	NILAI	KETERANGAN	HASIL
DIPAKAI SECARA UMUM	5	Bahasa Wabo digunakan di semua ranah dan fungsi.	
PENGGUNAAN MUOLINGUAL	4	Dua bahasa atau lebih digunakan dalam ranah dan fungsi sosial.	
PENGGUNAAN BERKURANG	3	Bahasa Wabo digunakan dalam ranah keluarga.	
PENGGUNAAN TERBATAS	2	Bahasa Wabo digunakan terbatas dalam ranah dan fungsi sosial.	
PENGGUNAAN SANGAT TERBATAS	1	Bahasa Wabo hanya digunakan dalam ranah dan fungsi tertentu.	
PUNAH	0	Bahasa Wabo tidak digunakan dalam berbagai ranah dan fungsi.	

**Gambar 5. Hasil Kesepakatan Kondisi Ranah Penggunaan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Indikator di atas menunjukkan bahwa ranah penggunaan bahasa Wabo di Kampung Wabo berada pada status penggunaan terbatas, yaitu pada ranah dan fungsi sosial, misalnya pada acara adat dan pernikahan. Di luar acara adat dan pernikahan, masyarakat di Kampung Wabo menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Ambai dalam komunikasi sehari-hari. Pada acara adat, bahasa Wabo dituturkan dalam bentuk lagu atau tarian, sedangkan pada pernikahan bahasa Wabo dituturkan dalam bentuk ucapan dan ungkapan. Selain itu, keterbatasan penggunaan bahasa Wabo juga terlihat dari penutur bahasa Wabo yang adalah generasi tua saja. Generasi menengah menjadi penutur pasif dan generasi muda sama sekali tidak mengerti bahasa Wabo. Keterbatasan ini menjadi keprihatinan tersendiri karena lambat laun penggunaan bahasa Wabo menjadi semakin terbatas atau malah hilang. Rumpedai (2021) menjelaskan penggunaan yang terbatas ini sebagai akibat dari adanya perkawinan campur dan latar belakang pendidikan. Dominasi bahasa Ambai di Kampung Wabo disebabkan oleh penutur bahasa Wabo yang laki-laki banyak yang menikah dengan penutur bahasa Ambai yang perempuan. Di sisi lain, penutur bahasa Wabo harus keluar dari Kampung Wabo pada saat mereka bersekolah di tingkat SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Hal ini membuat kontak bahasa dengan budaya lain sangat tinggi sehingga mengakibatkan penggunaan bahasa Wabo menjadi terbatas.

Kondisi Ranah dan Media Baru

Keberlangsungan hidup suatu bahasa dapat dilihat berdasarkan kondisi ranah dan media baru. Suatu bahasa memiliki tingkat keberlangsungan hidup yang tinggi apabila bahasa tersebut dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kondisi ini menjadi penting untuk dapat memperlihatkan apakah penggunaan bahasa mengalami perluasan dalam ranah dan media baru atau tidak. Ranah dan media baru dari bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dilihat pada Gambar 6 di bawah ini.

**INDIKATOR 5:
KONDISI RANAH DAN MEDIA BARU**

TINGKAT STATUS	NILAI	KETERANGAN	HASIL
DINAMIS	5	Bahasa Wabo digunakan dalam semua ranah baru.	
AKTIF	4	Bahasa Wabo digunakan sebagian besar dalam ranah baru.	
MENERIMA	3	Bahasa Wabo digunakan dalam banyak ranah baru.	
MENYEBAR	2	Bahasa Wabo digunakan dalam beberapa ranah baru.	
MINIMAL	1	Bahasa Wabo digunakan dalam sedikit ranah baru.	
TIDAK AKTIF	0	Bahasa Wabo tidak digunakan dalam semua ranah baru.	

Gambar 6. Hasil Kesepakatan Kondisi Ranah dan Media Baru
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kondisi ranah dan media baru bahasa Wabo berada pada status tidak aktif karena bahasa Wabo tidak digunakan dalam semua ranah baru. Menurut Lauder (2019), jenis dan penggunaan ranah baru bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Hal tersebut membuat tingkat pencapaian yang berbeda di media yang berbeda. Dalam hal ini, media baru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di Kampung Wabo dapat diartikan dengan media yang ada di ruang publik maupun media teknologi, seperti misalnya papan nama, pengumuman, reklame, hingga teknologi komunikasi. Dari semua jenis media baru yang memungkinkan tersebut, tidak ada penggunaan bahasa Wabo. Untuk pemanfaatan teknologi komunikasi, penutur bahasa Wabo lebih sering menggunakan telepon dan *video call* dibandingkan SMS atau *chat* melalui WhatsApp. Walaupun ada yang menggunakan SMS atau *chat* melalui WhatsApp, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, bahasa Wabo tidak digunakan dalam ragam tulis sama sekali, dan hanya digunakan dalam ragam lisan secara terbatas.

Kondisi Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi

Bahan ajar dan literasi mengarah pada budaya tulis. Dua hal tersebut menjadi penting dalam keberlangsungan suatu bahasa, karena bahan ajar dan literasi dapat menghindarkan suatu bahasa dari ancaman kepunahan walaupun tidak ada penutur bahasa yang menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Mereka yang sudah tidak dapat berkomunikasi dalam suatu bahasa dapat kembali mempelajari bahasanya melalui bahan ajar dan literasi tersebut. Berikut kondisi ketersediaan bahan ajar dan literasi dari bahasa Wabo di Kampung Wabo yang dapat dilihat pada Gambar 7 di bawah ini.

INDIKATOR 6:
KONDISI KETERSEDIAAN BAHAN AJAR DAN LITERASI

NILAI	KETERANGAN	HASIL
5	Terdapat pembakuan ortografi, tradisi literasi dengan tata bahasa, kamus, dan berbagai media. Bahasa Wabo digunakan dalam ranah pendidikan dan administrasi.	
4	Bahan ajar tersedia dan Bahasa Wabo digunakan di sekolah. Bahasa Wabo tidak digunakan dalam ranah administrasi.	
3	Bahan ajar tersedia dan bahasa Wabo digunakan di sekolah. Literasi tidak dipromosikan melalui media cetak.	
2	Bahan ajar tersedia, tetapi hanya digunakan oleh beberapa penutur saja. Sebagian lain hanya menggunakan Bahasa Wabo secara simbolik.	
1	Penulisan ortografi diketahui penutur dan beberapa bahan tulisan sudah tertulis dalam bahasa Wabo.	
0	Tidak ada penulisan ortografi dalam komunitas. Bahasa Wabo hanya digunakan secara lisan.	

Gambar 7. Hasil Kesepakatan Kondisi Ketersediaan Bahan Ajar dan Literasi (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Indikator di atas menunjukkan bahwa akibat tidak adanya bahan ajar dan literasi, bahasa Wabo di Kampung Wabo berada pada status punah. Bahasa Wabo hanya digunakan secara lisan saja. Penggunaan bahasa Wabo yang terbatas ini juga sebagai akibat dari banyaknya tenaga pendidik yang berasal dari luar Kampung Wabo. Situasi ini berbeda dari situasi bahasa Ambai. Bahasa Ambai memiliki bahan ajar yang digunakan di sekolah. Bahkan, bahan ajar bahasa Ambai ini pernah digunakan di lingkungan sekolah tingkat SD di Kampung Wabo. Contohnya adalah buku yang berjudul “Mari Kita Belajar Bahasa Kita” (Pikkert dkk., 2000) dan “Cerita-Cerita Menarik dalam Bahasa Ambai” (Merasi dkk., 2001). Buku-buku tersebut berisi kosakata dan kalimat dalam bahasa Ambai yang dikemas secara menarik dengan menampilkan ilustrasi gambar dari kosakata yang disebutkan. Meskipun demikian, buku tersebut sudah tidak digunakan lagi. Melihat kondisi ini, perlu pembuatan bahan ajar dan kegiatan gerakan literasi bahasa Wabo agar dapat memudahkan penutur bahasa Wabo dalam melakukan transmisi bahasa Wabo kepada generasi muda.

Kondisi Sikap Pemerintah

Selain melihat indikator internal bahasa, hal penting yang harus diperhatikan adalah melihat faktor eksternal bahasa. Salah satu faktor eksternal bahasa yang dapat dijadikan pertimbangan dalam mengevaluasi vitalitas bahasa adalah sikap pemerintah, yaitu sejauh mana pemerintah mendukung dan melindungi eksistensi bahasa-bahasa di wilayahnya. Kondisi sikap pemerintah daerah terhadap bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dilihat pada Gambar 8 di bawah ini.

INDIKATOR 7:
KONDISI SIKAP PEMERINTAH

TINGKAT STATUS	NILAI	KETERANGAN	HASIL
SANGAT MENDUKUNG	5	Semua bahasa dilindungi, termasuk bahasa Wabo.	
MENDUKUNG	4	Bahasa minoritas dilindungi dalam ranah privat. Penggunaan bahasa menjadi prestise.	
ASIMILASI PASIF	3	Tidak ada kebijakan tentang bahasa minoritas. Bahasa dominan menjadi bahasa dalam ranah publik.	
ASIMILASI AKTIF	2	Pemerintah mendorong asimilasi ke dalam bahasa dominan. Tidak ada perlindungan untuk bahasa minoritas.	
ASIMILASI PAKSA	1	Bahasa dominan menjadi bahasa umum, sedangkan bahasa minoritas hanya diketahui (tidak digunakan).	X
DILARANG	0	Bahasa minoritas dilarang.	

Gambar 8. Hasil Kesepakatan Kondisi Sikap Pemerintah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Indikator di atas menunjukkan bahwa sikap pemerintah terhadap bahasa Wabo di Kampung Wabo berada pada status asimilasi paksa. Artinya, bahasa dominan menjadi bahasa umum, sedangkan bahasa minoritas hanya diketahui saja atau tidak digunakan. Bahasa yang dominan di Kampung Wabo adalah bahasa Indonesia dan bahasa Ambai, sedangkan bahasa Wabo adalah bahasa minoritas. Dari sisi sikap pemerintah desa, bahasa Wabo tidak mendapatkan perhatian. Tidak ada kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa yang mewajibkan penggunaan bahasa Wabo. Dengan demikian, bentuk asimilasi di Kampung Wabo ini bukan karena paksaan dari penutur bahasa Ambai tetapi penutur bahasa Wabo melebur dengan sendirinya sehingga memaksa bahasa Wabo untuk tersisihkan di tanah adatnya sendiri. Yang dapat mengubah keadaan ini adalah penutur bahasa Wabo sendiri, terutama pemerintah desanya. Langkah kecil seperti membuat papan nama dalam bahasa Wabo dapat menjadi awalan yang baik untuk melestarikan bahasa Wabo di Kampung Wabo.

Kondisi Sikap Penutur

Ada dua kondisi sikap penutur yang mungkin terjadi. Pertama, kemungkinan penutur bahasa memiliki sikap yang tinggi terhadap bahasanya. Sikap bahasa yang tinggi ini belum tentu sejalan dengan penggunaan bahasa yang tinggi juga. Kedua, kemungkinan penutur bahasa memiliki sikap yang rendah terhadap bahasanya. Banyak faktor yang membuat sikap bahasa menjadi rendah, di antaranya bahasa tidak memiliki prestise atau tidak memiliki penutur yang banyak. Meskipun begitu, hal yang paling penting dalam melihat sikap penutur bahasa adalah anggapan penutur terhadap bahasanya yang dapat digolongkan sebagai penanda jati diri dan identitasnya atau tidak. Kondisi sikap penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini.

INDIKATOR B:
KONDISI SIKAP PENUTUR

NILAI	KETERANGAN	HASIL
5	Semua penutur menghargai bahasa Wabo dan ingin mempromosikannya.	
4	Sebagian penutur mendukung pemertahanan bahasa Wabo.	
3	Banyak penutur mendukung pemertahanan bahasa Wabo.	
2	Beberapa penutur mendukung pemertahanan bahasa Wabo.	
1	Hanya sedikit penutur mendukung pemertahanan bahasa Wabo.	
0	Tidak ada yang peduli terhadap bahasa Wabo.	

Gambar 9. Hasil Kesepakatan Kondisi Sikap Penutur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Indikator di atas menunjukkan bahwa sikap penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo berada pada status kritis karena hanya sedikit penutur yang mendukung pemertahanan bahasa

Wabo. Selain itu, hanya sedikit sekali masyarakat yang menggunakan bahasa Wabo dalam komunikasi sehari-hari. Dari Rumpedai (2021), diketahui hanya sembilan orang yang dapat berbahasa Wabo, yaitu Musa Rumpedai, Frit Rumpedai, Erensina Runggamusi, Pilep Rumpedai, Hans Runggamusi, Yakoba Runggamusi, Jonatan Wamea, Yakobus Rumpedai, dan Yosua Numberi. Semuanya berusia di atas 60 tahun. Tentunya jumlah ini dapat berkurang seiring dengan kepulangan penuturnya.

Ketiadaan bentuk dukungan bahasa Wabo ini karena mobilitas penduduk dan tingkat pendidikan yang tinggi. Yang dimaksud dengan mobilitas penduduk di sini adalah penutur bahasa Wabo banyak yang berkontak dengan penutur bahasa lain dan sering bepergian ke luar Kampung untuk berbagai aktivitas, seperti sekolah, bekerja, dan lain sebagainya. Selain itu, sejalan dengan tingkat pendidikan yang tinggi, penutur bahasa Wabo banyak yang merantau ke luar Kabupaten Kepulauan Yapen, misalnya ke Manokwari atau Jayapura. Dengan demikian, penutur bahasa Wabo yang merantau lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia pada saat pulang ke Kampung Wabo.

Kondisi Dokumentasi Bahasa

Dokumentasi bahasa merupakan hal yang penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup suatu bahasa. dokumentasi bahsa dapat berupa teks tertulis dan rekaman audiovisual yang ditranskripsikan, diterjemahkan, dan dianotasikan. Berbagai informasi tentang rekaman bahasa dapat membantu penutur bahasa mempertahankan bahasanya. Bahkan, rekaman bahasa dalam dokumentasi bahasa dapat memungkinkan penutur bahasa mempromosikan bahasanya. Kondisi dokumentasi bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dilihat pada Gambar 10 di bawah ini.

INDIKATOR 9:
KONDISI DOKUMENTASI BAHASA

TINGKAT STATUS	NILAI	KETERANGAN	HASIL
UNGGUL	5	Bahasa Wabo memiliki tata bahasa, kamus, teks tertulis, dan rekaman video dan audio yang komprehensif.	
BAIK	4	Bahasa Wabo memiliki tata bahasa, kamus, teks tertulis, dan rekaman video dan audio yang cukup.	
WAJAR	3	Bahasa Wabo memiliki tata bahasa, kamus, teks tertulis, dan rekaman video dan audio yang bermacam-macam.	
TIDAK LENGKAP	2	Bahasa Wabo memiliki sketsa tata bahasa, daftar kata, teks tertulis, dan rekaman audio dan video yang terbatas.	
TIDAK CUKUP	1	Bahasa Wabo hanya memiliki beberapa sketsa tata bahasa, daftar kata pendek, teks tertulis yang tidak lengkap dan tidak memiliki rekaman video dan audio.	
TIDAK ADA DOKUMENTASI	0	Bahasa Wabo tidak memiliki bahan dokumentasi sama sekali.	X

Gambar 10. Hasil Kesepakatan Kondisi Dokumentasi Bahasa
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

PENGUNAAN BAHASA WABO DI KAMPUNG WABO

Setelah melakukan kesepakatan tentang indikator vitalitas bahasa, penelitian ini juga melakukan kesepakatan dalam penggunaan bahasa Wabo di Kampung Wabo. Penyepakatan penggunaan bahasa Wabo ini terdiri atas dua ranah, yaitu ranah masyarakat dan ranah keluarga. Jika indikator vitalitas bahasa memuat hal yang bersifat umum, penyepakatan penggunaan bahasa memuat hal yang bersifat spesifik, yaitu ranah masyarakat dan keluarga. Pendekatan yang digunakan diadaptasi dari Hanawalt dkk. (2015). Pendekatan ini dianggap efektif karena dapat menggali lebih dalam indikator vitalitas bahasa dari UNESCO (2003). Dengan demikian, gambaran penggunaan bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat menjadi lebih komprehensif.

Penggunaan Bahasa pada Ranah Masyarakat

Sama seperti yang dilakukan pada responden untuk indikator vitalitas bahasa, penutur bahasa Wabo melakukan kesepakatan penggunaan bahasa Wabo dalam ranah masyarakat. Tujuannya agar berbagai hal yang belum tersampaikan pada bagian indikator vitalitas bahasa dapat diidentifikasi. Hasil kesepakatan penggunaan bahasa Wabo dalam ranah masyarakat di Kampung Wabo ini juga dapat menjadi bukti otentik yang dapat menjadi dasar situasi dan kondisi kebahasaan yang sebenarnya. Kesepakatan penggunaan bahasa Wabo dalam ranah masyarakat melalui media gambar denah kampung dapat menjadi sarana yang efektif dalam menghadirkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan tentang situasi dan kondisi kebahasaan. Gambar 11 menunjukkan hasil kesepakatan penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo.



Gambar 11. Penggunaan Bahasa Wabo di Kampung Wabo dalam Ranah Masyarakat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 11 menunjukkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di Kampung Wabo. Bahasa Indonesia digunakan di 20 tempat yang berbeda, seperti di sungai, kebun, sekolah, gereja, rumah, balai warga, pelayanan kesehatan, kios, kuburan, pantai, laut, kantor desa, lapangan, hingga jalan trans. Dapat dikatakan bahwa bahasa Indonesia digunakan di semua tempat di Kampung Wabo. Gambar denah ini menjadi bukti yang sejalan dengan kesepakatan indikator vitalitas bahasa Wabo di Kampung Wabo yang memang berada pada kondisi yang memprihatinkan dan dalam ancaman kepunahan. Bahasa daerah seperti bahasa Wabo menyimpan kekayaan budaya di dalamnya sehingga perlu dilindungi sebagai kekayaan takbenda di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan.

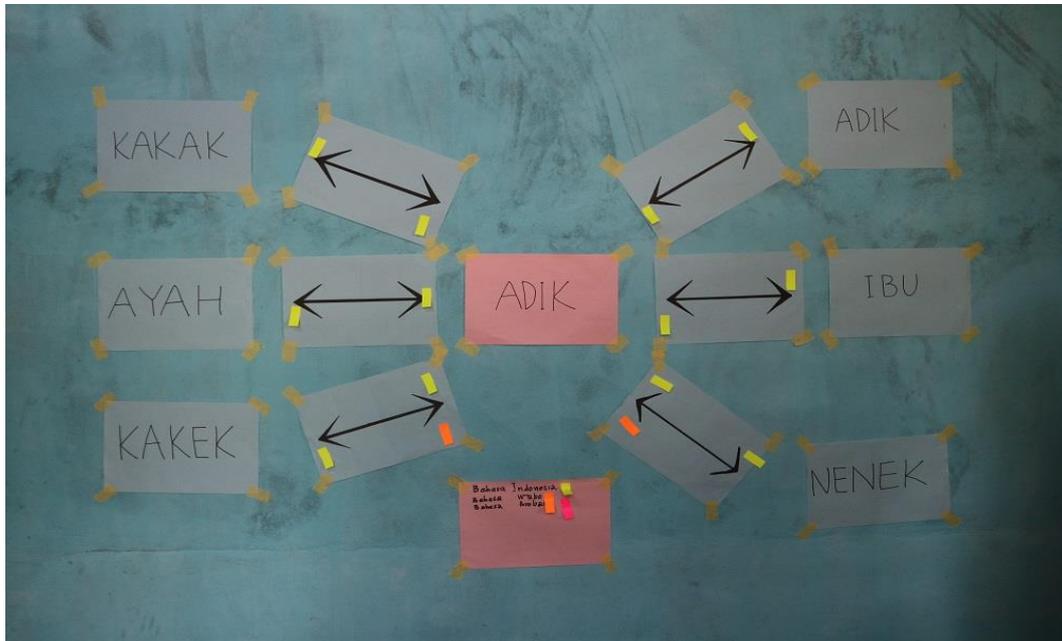
Kondisi ini berlainan dengan bahasa Wabo yang hanya digunakan di 13 tempat yang berbeda di Kampung Wabo seperti di sungai, kebun, lapangan, kios, rumah, pantai, hingga laut. Bahasa Wabo tidak digunakan di tempat ibadah, sekolah, pelayanan kesehatan, dan kantor administrasi. Ketiadaan penggunaan bahasa Wabo di beberapa tempat tersebut karena pendeta, guru, maupun petugas kesehatan berasal dari luar Kampung Wabo sehingga hanya bahasa Indonesia saja yang digunakan di tempat-tempat tersebut. Selain itu, bahasa Wabo juga tidak digunakan di kantor desa karena ragam administrasi adalah hal baru bagi penutur bahasa Wabo sehingga bahasa Indonesia saja yang digunakan, baik tulisan maupun lisan. Karena banyaknya pendatang di Kampung Wabo, penutur bahasa Wabo hanya berbicara dalam bahasa Wabo kepada sesama penutur bahasa Wabo saja.

Di sisi lain, bahasa Ambai hanya digunakan di dua tempat yang berbeda, yaitu kuburan dan pantai. Hal ini disebabkan penutur bahasa Ambai yang menikah dengan penutur bahasa Wabo dapat dibilang tidak sedikit. Menurut pengakuan responden, penutur bahasa Ambai sebagian besar dari kalangan perempuan. Dengan demikian tidak mengherankan jika pada akhirnya terdapat komunitas penutur bahasa Ambai yang berasal dari kalangan ibu-ibu yang bertemu di kuburan atau pantai dan menggunakan bahasa Ambai. Jika para ibu penutur bahasa Ambai ini lebih banyak berbahasa Ambai kepada anak, maka dapat dikatakan transmisi bahasa antargenerasinya memiliki perubahan menjadi bahasa Ambai. Anak-anak lebih sering mendengar bahasa Ambai karena para bapak penutur bahasa Wabo lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Situasi dan kondisi kebahasaan seperti ini perlu diperhatikan lagi ke depannya karena bisa saja penggunaan bahasa Ambai tidak hanya berada di dua tempat. Penggunaan bahasa Ambai bisa jadi lebih dari itu tanpa disadari oleh penutur bahasa Wabo sendiri. Kemungkinan lain yaitu responden tidak menampilkan secara utuh situasi dan kondisi kebahasaan yang sebenarnya mengingat sikap mereka terhadap bahasa Wabo masih tinggi dan positif walaupun masyarakatnya sudah tidak menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

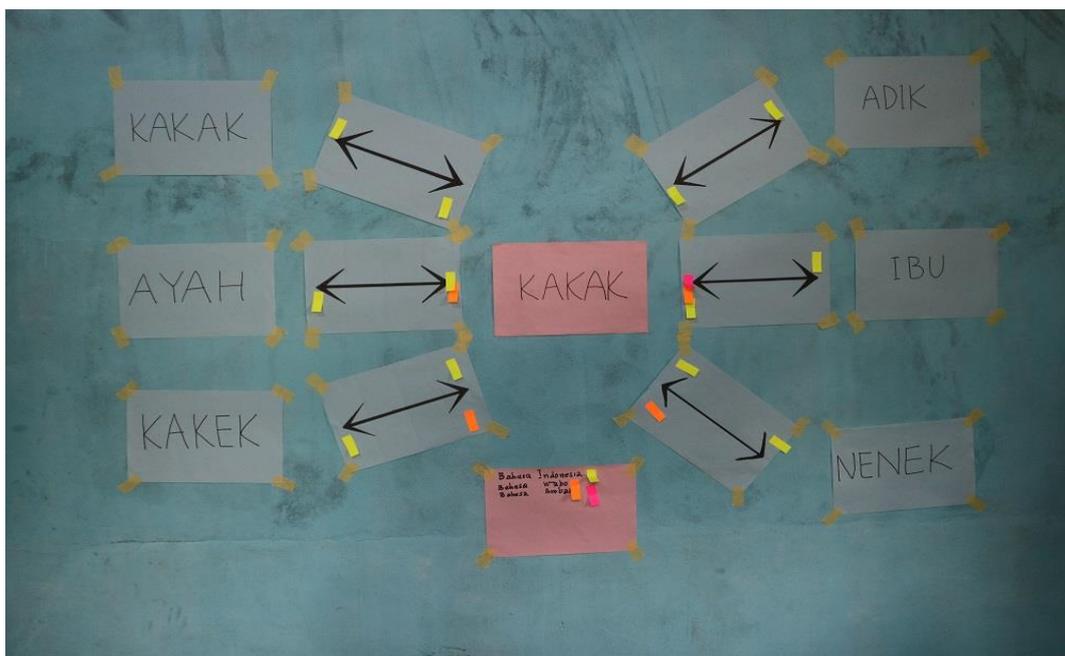
Penggunaan Bahasa Ranah Keluarga

Pada bagian ini, penjelasan penggunaan bahasa Wabo di Kampung Wabo dalam ranah keluarga menggunakan media gambar. Media gambar yang dimaksud di sini adalah kertas yang bertuliskan nama umum dari setiap anggota keluarga. Setiap nama anggota keluarga yang ditulis dalam kertas mewakili tiga generasi, yaitu generasi muda, generasi menengah, dan generasi tua. Generasi muda terdiri atas adik dan kakak. Generasi menengah adalah ibu dan ayah, sedangkan generasi tua adalah nenek dan kakek. Setiap kertas ditempel di dinding supaya responden dapat melihat dengan jelas pola komunikasi penggunaan bahasa dalam ranah keluarga. Responden

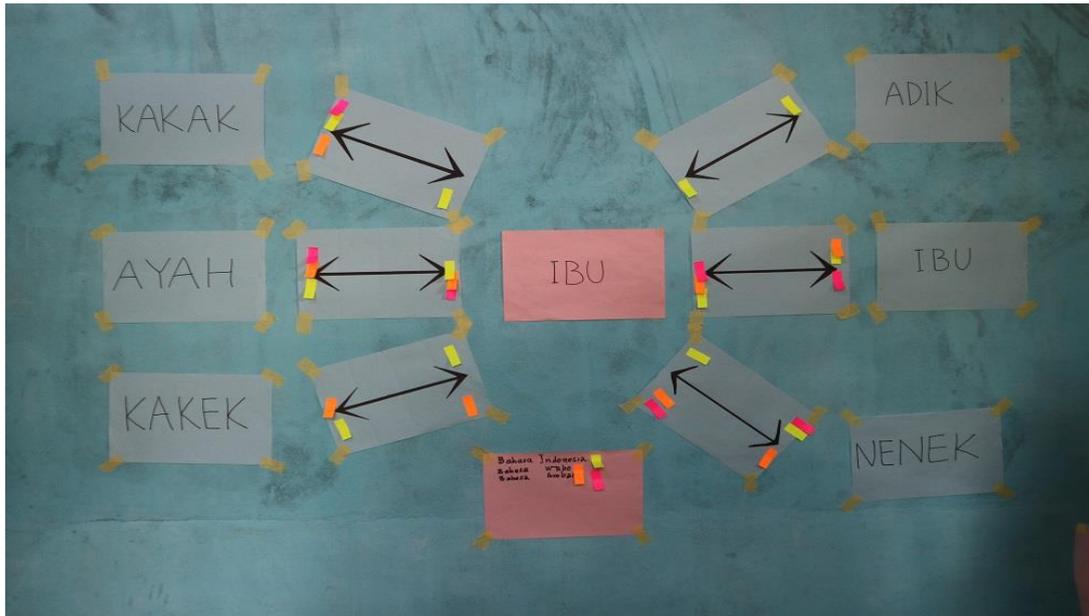
memiliki tugas untuk melakukan kesepakatan penggunaan bahasa Wabo di Kampung Wabo dalam ranah keluarga dengan cara memberikan warna pada setiap pola komunikasi yang menandakan bahasa tertentu. Gambaran hasil kesepakatan penggunaan bahasa Wabo di Kampung Wabo dapat dilihat di bawah ini.



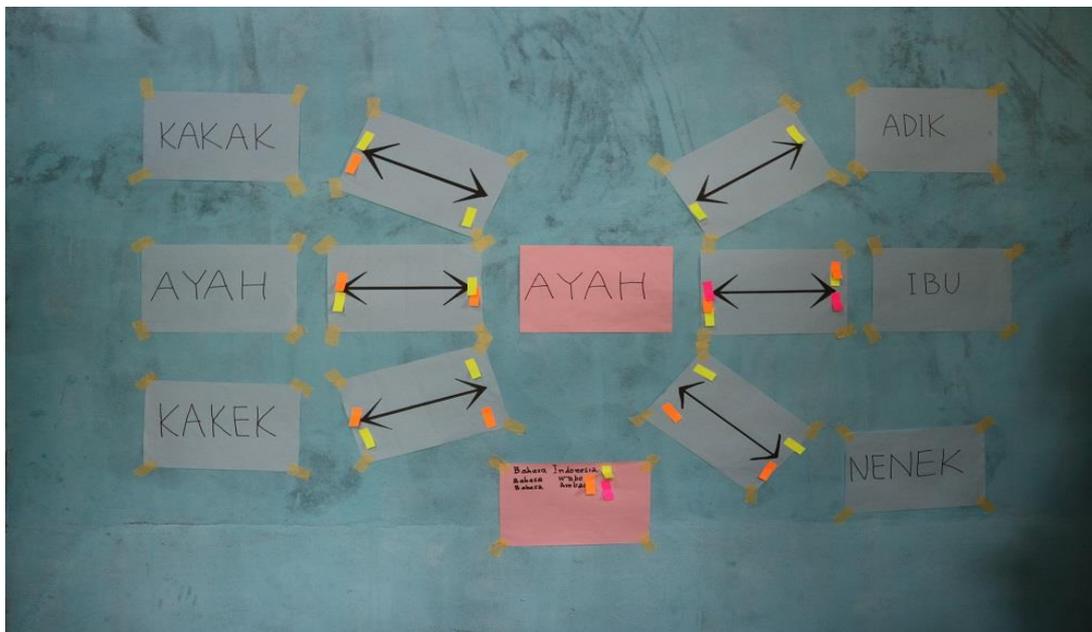
Gambar 12. Penggunaan Bahasa Wabo dari Sisi Adik
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



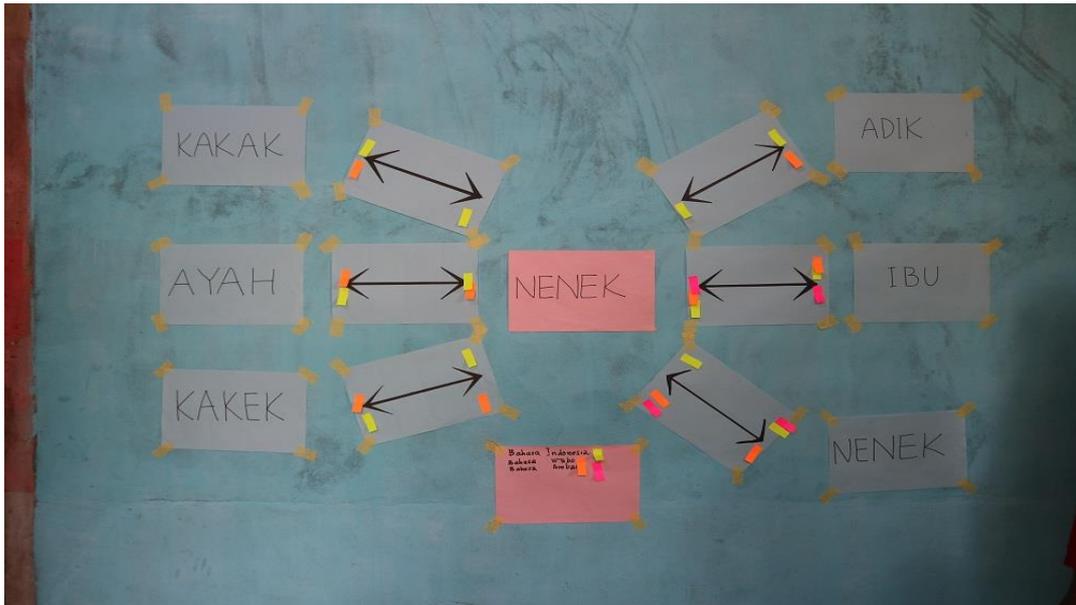
Gambar 13. Penggunaan Bahasa Wabo dari Sisi Kakak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



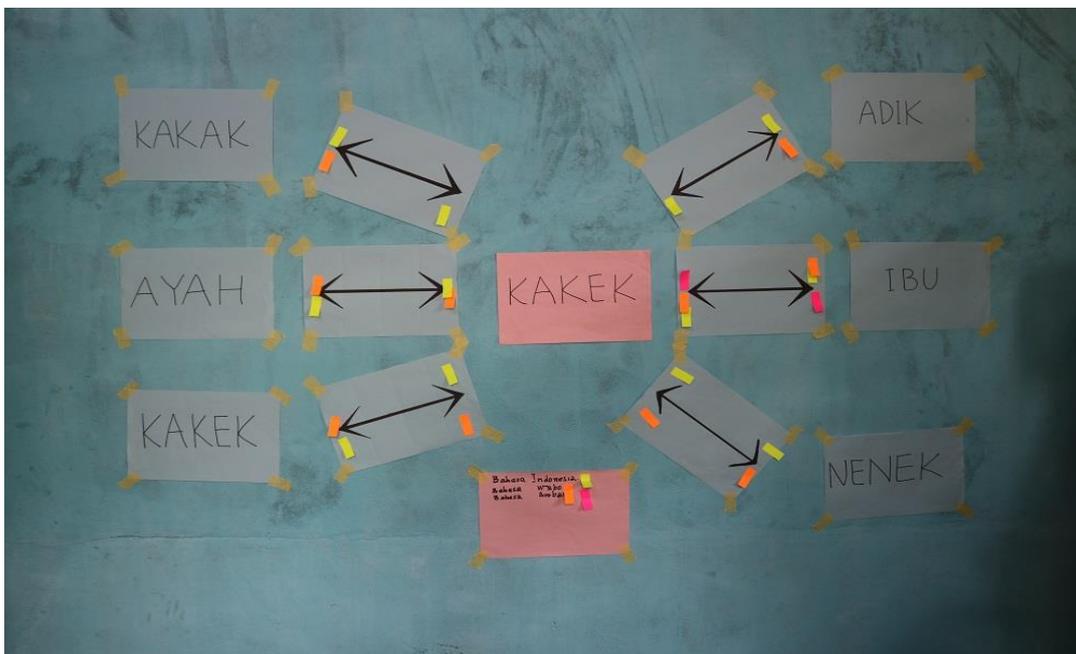
Gambar 14. Penggunaan Bahasa dari Sisi Ibu
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 15. Penggunaan Bahasa dari Sisi Ayah
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 16. Penggunaan Bahasa dari Sisi Nenek
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 17. Penggunaan Bahasa dari Sisi Kakek
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar-gambar di atas menunjukkan bahwa tiga generasi memiliki tiga pola penggunaan bahasa yang berbeda dalam ranah keluarga. Hal ini menandakan bahwa setiap generasi memiliki karakteristik pemikiran yang berbeda sehingga memunculkan pola penggunaan bahasa yang berbeda pula. Tentu saja hal ini tidak disadari oleh penutur bahasa Wabo itu sendiri. Maka dari itu, perlu adanya penjelasan tentang pola penggunaan bahasa Wabo

di Kampung Wabo dalam ranah keluarga. *Pertama*, pola penggunaan bahasa Wabo dari generasi muda terlihat bahwa ada perbedaan antara penggunaan bahasa Wabo dari sisi adik dan kakak. Pada penggunaan bahasa Wabo dari sisi adik, bahasa Indonesia dipakai untuk berbicara kepada sesama generasi muda, generasi menengah, hingga generasi tua. Meskipun demikian, pada generasi tua, baik kakek dan nenek masih ada percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Wabo. Pada penggunaan bahasa Wabo dari sisi kakak, bahasa Indonesia dipakai untuk berbicara kepada sesama generasi muda, generasi menengah, hingga generasi tua. Namun, hal yang membedakan dari sisi adik adalah bahasa Wabo tidak hanya digunakan pada generasi tua tetapi juga pada generasi menengah. Bahkan mulai ada bahasa Ambai pada pola komunikasi antara ibu dan kakak. Seperti telah disebutkan sebelumnya, hal ini tidak terlepas dari banyaknya kawin campur antara penutur bahasa Wabo dan bahasa Ambai sehingga bahasa Ambai muncul dalam komunikasi di ranah keluarga. Hal yang unik dalam penggunaan bahasa pada generasi muda di Kampung Wabo ini adalah bahasa daerah, baik bahasa Wabo maupun bahasa Ambai baru diajarkan kepada anak setelah anak menginjak dewasa pada jenjang SMA. Hal ini disebabkan generasi menengah, baik ayah maupun ibu memiliki kekhawatiran anak tidak dapat berprestasi pada saat duduk di bangku sekolah jika tidak dapat berbahasa Indonesia sehingga generasi menengah memutuskan untuk menggunakan bahasa Indonesia secara penuh di ranah keluarga. Selain itu, alasan bahasa daerah seperti bahasa Wabo baru diajarkan pada saat anak berada dalam jenjang SMA karena anak dirasa sudah mahir berbahasa Indonesia sehingga pengajaran bahasa Wabo tidak berpengaruh terhadap pendidikannya.

Kedua, pola penggunaan bahasa Wabo dari generasi menengah terlihat bahwa perkawinan campur antara penutur bahasa Wabo dengan penutur bahasa lain memang banyak dilakukan. Hal ini membuktikan kebenaran bahwa penutur bahasa Wabo di Kampung Wabo yang paling banyak melakukan kawin campur adalah pihak laki-laki. Kondisi tersebut terlihat dari penggunaan bahasa dari sisi ayah. Pada gambar penggunaan bahasa dari sisi ayah diketahui bahwa ayah mulai menggunakan bahasa Ambai kepada ibu atau istrinya. Hal tersebut berbeda pada saat ayah berkomunikasi dengan sesama ayah yang masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Wabo saja. Lebih lanjut, penggunaan bahasa Wabo dari sisi ayah ini juga terlihat dari adanya komunikasi antara ayah kepada kakak yang menggunakan bahasa Wabo. Kondisi ini berbeda dengan penggunaan bahasa dari sisi ibu. Dari sisi ibu diketahui bahwa asal ibu yang bukan dari Kampung Wabo membuat penyebaran bahasa lain seperti bahasa Ambai menjadi banyak. Hal ini ditandai dengan digunakannya bahasa Ambai kepada kakak, sesama ibu, ayah, hingga nenek selain adanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Wabo. Kondisi yang unik di sini adalah kawin campur antara penutur bahasa Wabo dengan penutur bahasa Ambai sudah dilakukan sejak generasi tua dari sisi nenek. Namun, penggunaan bahasa Ambai ini tidak muncul jika di lingkungan keluarga tidak ada yang berasal dari penutur bahasa Ambai. Sebaliknya, penggunaan bahasa Ambai dari sisi nenek baru muncul ketika nenek tersebut mempunyai menantu yang juga berasal dari penutur bahasa Ambai. Bahkan, dominasi penutur bahasa Ambai dari garis nenek dan ibu ini terlihat pula dengan adanya penggunaan bahasa Ambai pada komunikasi antara ibu dan kakak.

Ketiga, pola penggunaan bahasa Wabo dari generasi tua terlihat adanya perbedaan antara penggunaan bahasa dari sisi kakek dan nenek. Pada penggunaan bahasa dari sisi kakek, bahasa Indonesia dan bahasa Wabo digunakan pada setiap generasi, baik generasi muda, generasi menengah, dan generasi tua. Meskipun demikian, generasi muda seperti adik hanya menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan kakek walaupun kakeknya

menggunakan bahasa Wabo kepada cucunya yang paling kecil. Kondisi berbeda ditunjukkan pada penggunaan bahasa dari sisi nenek. Dalam hal ini, bahasa Ambai digunakan pada komunikasi sesama nenek dan kepada generasi menengah seperti menantunya yang berasal dari penutur bahasa Ambai. Hal ini semakin menegaskan bahwa ada dua komunitas penutur bahasa Ambai di Kampung Wabo dari sisi nenek dan ibu. Para penutur bahasa Ambai di Kampung Wabo didominasi oleh pihak perempuan. Para nenek yang semula tidak memunculkan penggunaan bahasa Ambai pada saat bertemu dengan sesama nenek dalam ranah keluarga memiliki sikap yang berbeda pada saat memiliki menantu yang juga berasal dari penutur bahasa Ambai. Meskipun penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Wabo masih dijumpai, tetapi kemunculan penggunaan bahasa Ambai ini menampilkan keheterogenan dari segi bahasa. Bahasa Wabo yang sejatinya menjadi bahasa tempatan semakin lama semakin terdesak dengan kehadiran bahasa Indonesia. Tidak hanya itu, bahasa Wabo juga semakin terdesak pula dengan kemunculan bahasa Ambai sehingga ada kekhawatiran bahasa Wabo menjadi hilang atau tergantikan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Ambai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa Wabo memiliki status kritis berdasarkan indikator vitalitas bahasa secara keseluruhan. Hal ini didasarkan pada sembilan indikator, yaitu (1) transmisi antargenerasi memiliki status terancam, (2) jumlah penutur memiliki status kritis, (3) proporsi penutur memiliki status kritis, (4) ranah penggunaan memiliki status penggunaan terbatas, (5) ranah dan media baru memiliki status tidak aktif, (6) ketersediaan bahan ajar dan literasi memiliki status punah, (7) sikap pemerintah memiliki status asimilasi paksa, (8) sikap penutur memiliki status kritis, dan (9) dokumentasi bahasa memiliki status tidak ada dokumentasi. Dari semua indikator tersebut indikator ketersediaan bahan ajar dan literasi, indikator ranah dan media baru, serta indikator dokumentasi bahasa membutuhkan upaya perlindungan bahasa secepatnya sebagai tindakan preventif meminimalisasi kepunahan bahasa Wabo di Kampung Wabo. Ketiga indikator tersebut tergolong paling parah kondisinya dibandingkan indikator lain sehingga perlu menjadi prioritas untuk segera ditindaklanjuti.

Selain itu, ketiga indikator tersebut tergolong dalam indikator yang dapat diupayakan oleh pihak eksternal atau luar penutur. Hal ini berbeda dengan indikator transmisi antargenerasi yang menjadi penyebab utama dari status kritis bahasa Wabo yang hanya dapat diupayakan oleh pihak internal penutur bahasa Wabo itu sendiri. Dari ketiga indikator yang dapat diupayakan oleh pihak luar penutur, dokumentasi bahasa dapat dijadikan prioritas karena dokumentasi bahasa dapat menjadi langkah pembuka untuk mengupayakan perlindungan pada bahasa Wabo. Bahkan, dokumentasi bahasa Wabo juga dapat membantu ketersediaan bahan ajar dan gerakan literasi supaya bahasa Wabo dapat dibawa ke ranah pendidikan.

Status bahasa Wabo yang tergolong kritis secara keseluruhan tersebut dibuktikan dengan minimnya penggunaan bahasa daerah tersebut dalam ranah masyarakat dan keluarga. Pada ranah masyarakat, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang paling banyak dipakai di 20 tempat. Kondisi tersebut berbeda dengan penggunaan bahasa Wabo dengan pemakaian di 13 tempat. Temuan ini menjadi sebuah keprihatinan tersendiri karena penggunaan bahasa Wabo selalu dibarengi dengan bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa Ambai menjadi urutan terakhir dengan jumlah pemakaian di dua tempat.

Pada ranah keluarga, penggunaan bahasa Wabo memiliki tiga pola yang berbeda pada setiap generasinya, baik generasi muda, generasi menengah, dan generasi tua. Pada generasi

muda, penggunaan bahasa didominasi oleh bahasa Indonesia. Pada generasi menengah, penggunaan bahasanya didominasi oleh bahasa Indonesia, bahasa Wabo, dan bahasa Ambai. Sementara itu, penggunaan bahasa pada generasi tua didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Wabo. Kondisi demikian menandakan bahwa penggunaan bahasa Wabo tidak hanya terancam dengan penggunaan bahasa Indonesia tetapi juga penggunaan bahasa Ambai pada generasi menengah.

Catatan

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D., F., Asri, N., & Sukmawati, N. (2020). Vitalitas Bahasa Tolaki di Kota Kendari (The Vitality of Tolaki Language in Kendari). *Kandai*, 16(2), 183. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i2.2188>
- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Aitchison, J. (2013). *Language Change: Progress or Decay?* (Fourth Ed). Cambridge University Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (6th ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Bahasa Tahun 2022*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Survei Potensi Desa*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Distrik Yapen Timur dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Yapen.
- Bernard, H. . (2006). *Research methods in anthropology*. Altamira Press.
- Budiono, S. (2021). Identifikasi dan Penentuan Status Bahasa di Kabupaten Asmat Provinsi Papua. *Prosiding Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 359–364.
- Budiono, S., & Novita, R. (2021). Status Vitalitas Bahasa Mentawai Dialek Sipora Pagai di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Masyarakat Indonesia*, 47(2), 167–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v47i2.1110>
- Dwia. (2023). *Markas KKB di Yapen Papua Digerebek Tim Gabungan Satgas Cartenz*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6779660/markas-kkb-di-yapen-papua-digerebek-tim-gabungan-satgas-cartenz>
- Eberhard, D. M., Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2021). *Ethnologue: Languages of the World* (Twenty-four). SIL International. <http://www.ethnologue.com>
- Hanawalt, C., Varenkamp, B., Roche, C., & Eberhard, D. (2015). *A guide for planning the future of our language* (H. Hanawalt (Ed.); Preliminar). SIL International. <http://www.leadimpact.org/language#the-future-of-our-language>
- Inayatsshalihah. (2019). Bahasa Nedebug di Pulau Pantar, Nusa Tenggara Timur. In M. Lauder (Ed.), *Vitalitas Beberapa Bahasa di Indonesia Bagian Timur*. LIPI Press.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Gambaran Kondisi Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lauder, M. R. (Ed.). (2019). *Vitalitas Beberapa Bahasa di Indonesia Bagian Timur*. LIPI Press.
- Merasi, N., Sineri, P., Price, D. S., Pikkert, D. J. J. J., Kiriho, R., & Raunsai, M. (2001). *Tasobu Aunau We tatato Na Kaiwo Ambai*. Yayasan Alam Lestari (YALES) Irian Jaya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, (2018).
- Pikkert, D. J. J. J., BSc., E. S., M.A., C. P., & Kiriho, R. (2000). *Fiami Denteng Nano Kaiwo Ambainei*. Yayasan Alam Lestari (YALES) Irian Jaya.
- Rumpedai, R. (2021). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Wabo pada Masyarakat Suku Wabo di Kampung Wabo, Distrik Yapen Timur, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua*. Universitas Papua.
- Rumpedai, S. (2021). *Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Wabo di Kampung Wabo, Distrik Yapen Timur, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua*. Universitas Papua.
- Setiowati, I. N. (2015). Perkembangan ABRI Masuk Desa (AMD) tahun 1980-1998. *Avatara: E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(1), 101–114. [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/10731#:~:text=Program ABRI Masuk Desa \(AMD\) dicetuskan oleh Jend.,desa dalam menyelesaikan setiap permasalahannya](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/10731#:~:text=Program ABRI Masuk Desa (AMD) dicetuskan oleh Jend.,desa dalam menyelesaikan setiap permasalahannya).
- Sitairesmi, N.; Astini, M. P.; Sulistyaningsih, L.S.; Cahyani, I., & Rahmawati, R. (2024). The Vitality of Mother Tongues in a Multilingual Society in Dieng, Central Java. *JURNAL ARBITRER*, 10(4), 309–322. <https://doi.org/10.25077/ar.10.4.309-322.2023>
- Syarfina, T., & Budiono, S. (2022). Perbandingan Peta Bahasa dan Peta Administrasi di Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 5, 186–196. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v5i2.1375>
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. UNESCO Ad Hoc Expert Group on Endangered Languages.
- Winarti, S. (2014). Vitalitas Bahasa Bahonsuai di Desa Bahonsuai, Provinsi Sulawesi Tengah. *Widyaparwa*, 42(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/wdprw.v42i1.85>